

Implementasi metode UMMI dalam penguatan spiritualitas dan ketekunan belajar peserta didik

¹Siti Zamroh, ²Abdul Haris

¹SD Baiturrahman, Kota Tasikmalaya, Indonesia

²Institut Agama Islam Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Indonesia

sitizamroh17@gmail.com

abddulharis@iaitasik.ac.id

Diterima 01-06-25

Direvisi 14-06-25

Dipublikasikan 16-06-25

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penguatan spiritualitas dan ketekunan belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Fenomena ini ditandai dengan minimnya kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, rendahnya penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya konsistensi dan kedisiplinan dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan menganalisis implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi dalam proses belajar mengajar; (2) Mengetahui dan menganalisis relevansi metode Ummi terhadap peningkatan kecerdasan religius dan ketekunan belajar peserta didik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di SD Baiturrahman yang melibatkan 30 siswa, guru metode ummi, kepala sekolah dan orangtua siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi telah diimplementasikan secara sistematis dan terstruktur dalam proses belajar mengajar. Implementasi Metode Ummi memiliki relevansi signifikan dengan peningkatan kecerdasan religius peserta didik, terlihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid, pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an, serta peningkatan kesadaran dalam melaksanakan ibadah secara rutin. Metode Ummi juga terbukti relevan dalam meningkatkan ketekunan belajar, tercermin dari peningkatan jumlah lulusan khataman setiap tahun. Kesimpulannya, penerapan Metode Ummi yang konsisten dan terstruktur menjadi instrumen efektif dalam mengatasi rendahnya kecerdasan religius dan ketekunan belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Ketekunan Belajar, Metode Ummi, Penguatan Spritualitas, Pembelajaran Al-Qur'an*

Abstract

This research is motivated by the low spiritual strengthening and perseverance of students, especially in learning the Qur'an. This phenomenon is characterized by the minimal ability to read the Qur'an according to tajwid, low appreciation of the values of the Qur'an in everyday life, and low consistency and discipline in learning. This study aims to: (1) Find out and analyze the implementation of learning the Qur'an with the Ummi method in the teaching and learning process; (2) Find out and analyze the relevance of the Ummi method to increasing religious intelligence and perseverance of students. Using a qualitative descriptive approach, this study was conducted at Baiturrahman Elementary School involving 30 students, Ummi method teachers, the principal and parents of students. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model which was carried out systematically through several stages. The results of the study indicate that learning the Qur'an with the Ummi Method has been implemented systematically and structured in the teaching and learning process. The implementation of the Ummi Method has significant relevance to increasing the religious intelligence of students, as seen from the ability to read the Qur'an with tartil according to the rules of tajwid, understanding the values of the Qur'an, and increasing awareness in carrying out worship routinely. The Ummi Method has also proven to be relevant in increasing



learning perseverance, as reflected in the increasing number of Khataman graduates each year. In conclusion, the consistent and structured implementation of the Ummi Method is an effective instrument in overcoming the low religious intelligence and perseverance of students.

Keywords: *Learning Perseverance, spiritual strengthening, Ummi Method, Qur'anic Education*

PENDAHULUAN

Acara publikasi MTQ Nasional XXVII di Sumatera Barat pada 28 Juli 2020 secara daring, Menteri Agama Fachrul Razi menyebutkan bahwa 65% umat Islam di Indonesia masih buta huruf Al-Qur'an. Pada tahun 2023, Wakil Ketua MPR RI Yandri Susanto menyatakan bahwa 72% Muslim Indonesia masih buta huruf Al-Qur'an. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah umat Islam di Indonesia belum dapat membaca Al-Qur'an. (Putri Intan Utami, 2024)

Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Nadjmatul Faizah, mengungkapkan bahwa tingkat buta aksara Al-Qur'an di Indonesia masih sangat tinggi. Hal ini berdasarkan hasil penelitian dari Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IIQ, dari uji coba yang melibatkan 3.111 muslim, ditemukan bahwa 72,25 % dari belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. (Quran, 2022)

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan komponen penting dari pendidikan Islam dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas umat Muslim. Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini memberikan dampak positif berupa kecintaan terhadap nilai-nilai yang dipelajari dari Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an sebagai fondasi pembentukan karakter religius harus menjadi perhatian utama bagi semua pihak untuk mencapai bangsa yang bermartabat. Karakter religius penting sebagai pondasi awal karena mencerminkan iman kepada Allah SWT. Nilai-nilai dalam Al-Qur'an meliputi cinta damai, toleransi, anti perundungan dan kekerasan, ketulusan, percaya diri, dan kemampuan bekerja sama dengan masyarakat. Aktivitas pembelajaran dan pengenalan Al-Qur'an kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai metode, di mana metode adalah cara yang bertujuan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menarik bagi anak-anak. (Susanto, 2013)

Membaca atau mempelajari Al-Qur'an memberikan banyak manfaat baik secara mental maupun dalam perilaku sehari-hari. Saat ini, banyak orang menghadapi berbagai masalah yang bisa mengikis nilai-nilai keimanan. Berita tentang kejahatan, kriminalitas, korupsi, pelecehan seksual, perdagangan anak di bawah umur, dan narkoba sering kita dengar, yang semuanya dapat menghancurkan masa depan anak-anak. Masalah ini muncul karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan mulai menjauhnya dari jalan Allah SWT (Rahim, 2008). Mengingat pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber syafaat, pedoman, dan petunjuk bagi umat Islam, maka sangatlah penting bagi umat Islam untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah atau aturan yang ada. (Hikmah, 2024)

Namun, proses pembelajaran Al-Qur'an menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kualitas bacaan Al-Qur'an yang rendah di kalangan umat Islam. (Shihab, 2013) Hal ini menandakan rendahnya ketekunan belajar peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an. Fenomena ini merupakan masalah bagi komunitas Muslim di seluruh dunia, dan tidak hanya terjadi di Indonesia. Ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an yang rendah. Salah satunya adalah kurang efektif dan efisiennya metode pembelajaran, kurangnya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran

Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan formal, dan kurangnya minat dan motivasi siswa untuk mempelajarinya.(Roqib, 2009)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga jenis data yang dihimpun terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terdiri 30 siswa yang diambil berdasar *Snowball sampling*, guru metode ummi, kepala sekolah dan orangtua siswa sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber studi literatur.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini merujuk pada prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menggunakan teknik yang telah diverifikasi secara ilmiah. Pada penelitian ini teknik yang dilakukan diantaranya, pertama adalah observasi langsung proses pembelajaran di kelas. Kedua adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru dan siswa sebagai informan utama. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami pengalaman dalam mengikuti pembelajaran dengan metode Ummi, perubahan yang dirasakan dalam aspek religiusitas dan dampaknya terhadap ketekunan belajar. Ketiga adalah analisis dokumen yang meliputi telaah terhadap kurikulum dan panduan metode Ummi.

Teknik analisis data yang digunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan analisis (Huberman, 1992). Tahap pertama adalah reduksi data, tahap ini meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar. Tahap kedua adalah penyajian data, data disusun dan diorganisasikan ke dalam pola hubungan yang lebih sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini adalah membuat kesimpulan-kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada proses analisis data, dilakukan triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber), membandingkan data melalui berbagai metode pengumpulan data (triangulasi metode). Kemudian dilakukan *member checking* dengan cara mengkonfirmasi hasil analisis kepada informan

Hasil analisis data kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian yang komprehensif, yang tidak hanya mendeskripsikan implementasi metode Ummi, tetapi juga memberikan interpretasi mendalam tentang bagaimana metode ini berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan religius dan ketekunan belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan koordinator metode Ummi mengungkapkan bahwa implementasi program pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi di lembaga pendidikan tersebut telah dijalankan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan oleh Ummi Foundation sebagai lembaga induk pengembang metodologi. Koordinator menegaskan bahwa seluruh komponen sistem telah diterapkan secara komprehensif, mencakup kualifikasi guru yang tersertifikasi, penggunaan bahan ajar yang standar, penerapan tahapan pembelajaran yang sistematis, evaluasi berkala yang terukur, serta sistem manajemen kualitas yang terintegrasi sesuai dengan protokol yang ditetapkan oleh Ummi Foundation. Kepatuhan terhadap standar ini tidak hanya menjamin konsistensi kualitas pembelajaran Al-Qur'an,

tetapi juga memastikan efektivitas metode dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa sesuai dengan target capaian kurikulum Ummi.

Sementara itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan komitmen sekolah yang kuat dalam mengembangkan kecerdasan religius siswa, ditunjukkan melalui dukungan sistematis terhadap beragam kegiatan terintegrasi yang meliputi shalat Duha dan Dzuhur berjamaah, program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) khusus untuk siswa level 3, kegiatan Ta'dib (pembinaan adab dan karakter), serta berbagai aktivitas penunjang keagamaan lainnya. Kepala sekolah juga menjelaskan dukungan konkret terhadap implementasi metode Ummi dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga memberikan perhatian signifikan pada penguatan fondasi spiritual dan pembentukan karakter religius siswa sebagai bagian integral dari visi pendidikan sekolah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil mewawancarai dengan beberapa orang tua diperoleh informasi adanya pola keterlibatan aktif dalam pengembangan kecerdasan religius dan pembentukan disiplin belajar siswa di lingkungan rumah. Dukungan konkret orang tua melalui peran pengawasan dan pendampingan terhadap berbagai aktivitas di rumah seperti pemantauan jadwal belajar, pendampingan proses muroja'ah (pengulangan hafalan Al-Qur'an), dan pembiasaan sholat berjamaah bersama keluarga.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru metode Ummi menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan kecerdasan religius dan ketekunan belajar siswa, dengan menerapkan pendekatan edukatif yang komprehensif dalam praktik pengajaran sehari-hari. Para guru secara konsisten menjalankan fungsi pembimbingan melalui tindakan korektif yang konstruktif berupa teguran yang proporsional, pengingat yang berkelanjutan, dan pemberian nasihat yang bersifat edukatif ketika siswa menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan para siswa diperoleh informasi bahwa peningkatan kecerdasan religius dan ketekunan belajar merupakan fenomena multidimensional yang kompleks, di mana implementasi metode Ummi memang memiliki kontribusi signifikan sebagai katalisator perkembangan positif, namun bukanlah faktor tunggal yang determinatif. Analisis terhadap narasi siswa mengindikasikan bahwa perkembangan religius dan akademik dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor internal yang berasal dari dalam diri. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa berbagai faktor eksternal memegang peranan penting dalam membentuk kecerdasan religius dan ketekunan belajar siswa. Fenomena yang teramati menunjukkan bahwa faktor pendukung kecerdasan religius dan ketekunan belajar siswa tidak bersifat monolitik, tetapi terbentuk dari interaksi kompleks berbagai elemen internal dan eksternal. Pola dukungan yang terintegrasi dari guru, orangtua, dan siswa menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan nilai-nilai religius dan perilaku belajar yang konsisten.

Pembahasan

Implementasi Metode Ummi sebagai pendekatan pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar (SD) Baiturrahman dilatarbelakangi oleh evaluasi komprehensif terhadap efektivitas pembelajaran Al-Qur'an selama periode lima tahun pertama sejak pendirian institusi tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh, pihak manajemen sekolah mengidentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan antara capaian pembelajaran dengan

ekspektasi yang telah ditetapkan, khususnya dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid.

Selanjutnya, untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan metodologis para guru Al-Qur'an, pihak sekolah menginisiasi program pengembangan profesional melalui pelatihan intensif dan sertifikasi pengajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi. Program pelatihan tersebut dirancang untuk membekali para guru dengan pemahaman mendalam tentang filosofi, tahapan pembelajaran, serta teknik-teknik pengajaran yang efektif sesuai dengan standar metodologi Ummi.

Kriteria dan kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru metode Ummi mencakup beberapa persyaratan fundamental. Berikut ini adalah beberapa persyaratan yang disampaikan oleh koordinator metode ummi :

“Calon guru metode Ummi diharuskan memiliki latar belakang pendidikan formal minimal pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau sederajat, dan wajib memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang fasih, tartil, dan sesuai dengan kaidah tajwid yang diakui kebenarannya berupa Surat Keterangan Kelulusan Tashih yang diterbitkan secara resmi oleh Ummi Foundation. Guru metode Ummi juga diwajibkan memiliki kapasitas hafalan Al-Qur'an dengan kuantitas minimal dua juz secara sempurna dan mutqin. Tak lupa, aspek kepribadian yang mencerminkan adab dan akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Terakhir, kualifikasi afektif berupa kecintaan terhadap dunia anak-anak”.(Fauzzie, 2025)

Setelah mengikuti kegiatan sertifikasi, guru Al-Qur'an akan mendapatkan sertifikat sebagai syahadah dan siap untuk mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an Ummi di sekolah. Sertifikat tersebut berlaku selama tiga tahun sejak diterbitkan, jika sertifikat sudah melewati masa berlaku, maka guru Al-Qur'an perlu melakukan perpanjangan dengan cara tashih melalui perwakilan Ummi terdekat (Foundation, 2025).

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi di SD Baiturrahman diselenggarakan secara intensif dengan frekuensi empat kali pertemuan dalam setiap minggu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh koordinator metode ummi :

“Sesi pertama difokuskan untuk peserta didik pada level dasar, yakni level 1 dan level 2. Sesi kedua diperuntukkan bagi peserta didik pada level menengah, yaitu level 3 dan level 4. Sementara itu, sesi ketiga dialokasikan untuk peserta didik pada level lanjut, mencakup level 5 dan level 6 dimana di setiap levelnya memiliki jenjang kemampuan yang berbeda dari jilid 1 hingga turjuman.” (Fauzzie, 2025)

Pembahasan mengenai relevansi metode ummi terhadap kecerdasan religius berdasarkan teori Stark dan Glock, religiusitas merupakan sebuah sistem yang kompleks yang terdiri dari lima dimensi utama yaitu adalah keyakinan (*ideological*), praktik keagamaan (*ritualistic*), pengalaman (*experiential*), pengetahuan (*intellectual*), dan konsekuensi (*consequential*) (Rodney Stark, 1968).

Pertama adalah dimensi ideologis, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa pada umumnya telah memiliki keyakinan yang kuat terhadap keberadaan malaikat sebagai bagian dari rukun iman dalam ajaran Islam. Berdasarkan pernyataan salah satu peserta didik sebagai berikut:

"Saya percaya kalau malaikat itu benar-benar ada. Saya juga tahu nama-nama malaikat seperti Jibril yang menyampaikan wahyu, Mikail yang mengatur rezeki, dan

Raqib Atid yang mencatat amal. Jadi saya berusaha berbuat baik supaya dicatat kebaikannya." (Priatna, 2025)

Kekuatan dimensi keyakinan menjadi indikator utama tingkat religiusitas seseorang, karena akan mempengaruhi bagaimana memaknai kehidupan, membentuk persepsi tentang realitas, serta mendasari pilihan-pilihan moral dan etis dalam kehidupan sehari-hari (Mangunwijaya, 1982)

Kedua adalah dimensi ritualistik, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa siswa menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi dalam menjalankan ibadah-ibadah yang bersifat ritualistik, khususnya pelaksanaan salat wajib dan salat sunnah. Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik:

"Kalau salat zuhur, kami anak laki-laki selalu ke masjid sekolah untuk salat berjama'ah. Dan diawasi guru. yang perempuan juga salat berjama'ah di kelas. Kami juga biasanya salat duha bareng sebelum mulai pelajaran."(Hisyam, 2025)

Kegiatan ibadah berjama'ah ini tidak hanya mencerminkan kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga menunjukkan adanya pembiasaan positif yang secara sistematis dibentuk melalui kultur sekolah yang religius.

Ketiga adalah dimensi eksperiensial, berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengungkapkan adanya perasaan tenang, damai, dan nyaman ketika melaksanakan ibadah, utamanya kegiatan salat dan membaca Al-Qur'an. Sesuai dengan pernyataan peserta didik sebagai berikut :

"Kalau salat atau ngaji, rasanya hati jadi tenang. Apalagi kalau sedang capek, setelah ibadah tuh kayak, damai gitu. Setiap kali salat dengan khushyuk, perasaan nyaman itu selalu datang lagi, nggak cuma sekali-dua kali aja."(Nafisa, 2025)

Melalui pengalaman-pengalaman religius ini, agama tidak lagi sekadar seperangkat doktrin yang diyakini atau ritual yang dijalankan, tetapi menjadi realitas hidup yang dirasakan dan dialami secara langsung (Mangunwijaya, 1982). Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui pelaksanaan ibadah menjadi kontribusi penting dalam pembentukan karakter religius yang autentik dan berkelanjutan pada diri peserta didik.

Keempat adalah dimensi intelektual, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa para siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai dasar-dasar ajaran Islam. Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan peserta didik:

"Saya hafal rukun iman itu ada enam, yang pertama iman kepada Allah, lalu malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir. Rukun Islam juga bisa, mulai dari syahadat sampai naik haji. Kita sering diajarin di sekolah dan juga di rumah."(Aira, 2025)

Dimensi pengetahuan agama tidak hanya sekadar akumulasi informasi tentang doktrin dan hukum, tetapi juga merupakan fondasi bagi terbentuknya spiritualitas yang matang, reflektif, dan transformatif (Mardiana, R., & Hidayati, 2019).

Kelima adalah dimensi konsekuensial, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa para siswa menunjukkan kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap teman-teman di sekitarnya. Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik :

"Kalau ada teman yang kesusahan, aku suka bantu, soalnya kasihan. Kata guru juga, tolong-menolong itu perbuatan baik yang disukai Allah."(Gendhis, 2025)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa praktik menolong teman yang dilakukan siswa merupakan manifestasi konkret dari kecerdasan religius dalam dimensi konsekuensial.

Pengamalan ajaran agama dalam interaksi sosial tidak hanya mencerminkan kecerdasan religius tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. (Fitria, D., Rahmawati, N., & Anwar, 2022)

Sementara itu, kecerdasan religius siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor internal yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk sikap dan pemahaman keagamaan seseorang. Pertama yaitu faktor genetik, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Hal ini dapat dilihat melalui faktor genetik dan hereditas yang saling berkaitan dengan lingkungan anak. Hereditas merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (Jannah, 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 30 siswa, sebanyak 12 siswa tidak mengalami kesulitan dalam menghafal doa-doa, sementara 18 siswa lainnya mengaku mengalami kendala dalam proses tersebut. Sebaliknya, bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal, hal ini memiliki kecenderungan genetik tertentu yang membuat mereka membutuhkan waktu dan pendekatan pembelajaran yang berbeda agar dapat memahami dan mengingat materi keagamaan dengan baik.

Kedua adalah faktor psikologis, berdasarkan hasil wawancara, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang saat melakukan kebaikan kepada orang lain. Temuan ini mencerminkan adanya kecenderungan perilaku positif yang berkaitan erat dengan faktor psikologis dalam diri siswa. Hasil dari wawancara tersebut sebagai berikut:

"Rasanya senang banget waktu bantu teman yang jatuh, soalnya dia jadi tersenyum lagi." "Aku suka kasih makanan ke teman yang lupa bawa bekal, soalnya jadi terasa seperti sedekah." (Azzalea, 2025)

Kondisi kejiwaan seperti kestabilan emosi, konsep diri, dan tingkat stress memiliki korelasi signifikan dengan tingkat kecerdasan religius seseorang. (Hidayat, 2021)

Ketiga adalah kesadaran diri, berdasarkan hasil wawancara, siswa yang telah mencapai level *Turjuman* dalam pembelajaran metode Ummi mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tenang ketika sedang melaksanakan ibadah, khususnya salat. Selain itu, pemahaman terhadap makna bacaan salat yang mereka pelajari membuat ibadah terasa lebih khushyuk dan bermakna. Kemampuan kognitif dalam memahami ajaran agama berkorelasi positif dengan tingkat kecerdasan religius sehingga semakin dalam pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan religiusnya (Supriyanto, 2020).

Keempat adalah emosi, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa mampu mengendalikan dirinya ketika sedang marah melalui berbagai cara yang positif dan selaras dengan ajaran agama. Aktivitas tersebut diantaranya berwudu, membaca istighfar, menahan amarah, memaafkan orang lain, serta menenangkan diri di kamar. Hasil wawancara dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

"Kalau lagi marah aku biasanya langsung wudu, soalnya kata ustaz, wudu bisa bikin hati adem." (Rasya, 2025)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku religius (Prasetya et al., 2020).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan religius siswa. Faktor-faktor eksternal ini mencakup lingkungan di luar diri individu yang memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam konteks keagamaan.

Faktor eksternal pertama adalah keluarga, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 30 siswa, ditemukan dua (2) siswa yang menyatakan orang tua mereka tidak mengajak untuk melaksanakan ibadah bersama di rumah sedangkan sebanyak 28 siswa mengaku bahwa orang tua mereka secara aktif mengajak beribadah bersama, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, maupun melafalkan doa-doa harian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, hasilnya menguatkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di lingkungan rumah. Orang tua, khususnya ibu, dianggap sebagai figur sentral dalam proses pendidikan agama karena ibu berperan sebagai *madrasatul ula* atau sekolah pertama bagi anak-anaknya. Hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Sebagai orangtua, kita juga harus memantaskan diri untuk anak, kalau ingin anaknya sholeh, rajin, hafal Al-Qur'an, ya kitanya juga harus begitu. Saya sebagai orangtua selalu berusaha mengawali hari dengan Al-Qur'an, shalat tahajjud, walaupun anak tidak melihat, tapi Allah Maha Melihat dan tau apa yang kita lakukan. Dengan begitu, insya Allah anak juga akan mengikuti dengan apa yang kita usahakan.”(Lurita, 2025)

“Menurut saya, kecerdasan religius anak bisa dilihat dari bagaimana orangtuanya, bagaimana lingkungan keluarga mengajarnya, karena pondasi utama dalam pendidikan anak adalah di lingkup keluarga. Ketika disekolah bisa jadi si anak sudah diajari A, B, C. Namun ketika di keluarganya tidak diterapkan, hasilnya tidak akan maksimal.”(Nirmala, 2025)

Orang tua sebagai pendidik pertama merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak.(Sastradiharja et al., 2023)

Kedua adalah sekolah, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa semua guru di sekolah secara konsisten membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

“Setiap pagi itu duha dan ta'abib. Walaupun waktunya hanya sekitar 5-10 menit, tapi poin-poin yang disampaikan dalam ta'abib itu setidaknya dapat meningkatkan aspek spiritual mereka. Kemudian juga terkait dengan kebiasaan sholat berjama'ah duha dan dzuhur, untuk rijal yang kelas atas berjama'ah di masjid dan ikut sholat jumat juga. Itu adalah bagian dari upaya sekolah untuk memberikan pengalaman kepada mereka terkait dengan kebiasaan-kebiasaan ibadah yang tentunya ketika mereka lulus, kebiasaan-kebiasaan itu harus berlanjut”(Solehudin, 2025).

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, ditemukan bahwa budaya religius di sekolah berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual siswa dengan tingkat pengaruh sebesar 37%(Nashihin, 2023)

Ketiga yaitu lingkungan sosial, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-teman sebayanya, yang tidak hanya terjalin dalam konteks bermain, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

"Kalau ada teman ngajak ngaji bareng, aku senang banget, jadi belajar Qur'an-nya lebih cepat hafalnya.”(Zahra, 2025)

Berdasarkan penelitian yang lingkungan sosial berkontribusi terhadap kecerdasan spiritual dengan membentuk pola pikir yang lebih integralistik dan berorientasi pada nilai-nilai kebenaran.(Izzah, 2020)

Keempat adalah media dan teknologi, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

"Aku sering nonton video ceramah di Google atau YouTube. Kadang juga pakai HP tanya tentang rukun iman ke AI."(Freya, 2025)

Media dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak. Berdasarkan penelitian yang diterbitkan dalam *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, penggunaan teknologi informasi dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kecerdasan spiritual anak, tergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan.(Wisnu Saputra et al., 2017)

Sementara itu, pembahasan tentang relevansi metode ummi terhadap ketekunan belajar peserta didik berdasarkan teori *behaviorisme* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal diantaranya respon terhadap stimulus, pengkondisian, kedisiplinan, kebiasaan belajar, dan kondisi fisik.

Pertama yaitu respon terhadap stimulus, berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa respon terhadap stimulus dalam konteks pembelajaran tercermin melalui berbagai reaksi emosional dan motivasional yang positif. Salah satu contoh respon tersebut adalah perasaan senang yang muncul ketika siswaw berhasil mencapai hasil belajar yang memuaskan. Rasa senang ini kemudian berkembang menjadi keinginan untuk mempertahankan prestasi yang telah diraih, sehingga siswa terdorong untuk belajar lebih tekun dan konsisten. Menurut jurnal yang membahas teori behavioristik, minat belajar anak dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulus yang tepat, seperti penggunaan *E-learning* dan metode pembelajaran yang lebih interaktif (Sudarti, 2019).

Kedua yaitu pengkondisian, berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pengkondisian kebiasaan belajar sangat erat kaitannya dengan keadaan emosional, fisik, dan situasional mereka. Para siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa paling siap untuk belajar ketika perasaan semangat dan suasana hati sedang senang, menunjukkan bahwa faktor emosional positif sangat berpengaruh dalam membangun kesiapan belajar. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

"Kalau hati lagi tenang dan semangat, rasanya pengen belajar terus, gak gampang capek. Biasanya saya siap belajar habis salat dan makan, jadi badan udah enak, hati juga tenang." (Barkan, 2025)

Kebiasaan belajar yang efektif terbentuk melalui pengalaman-pengalaman positif yang berulang, di mana siswa merasa nyaman, tenang, dan termotivasi untuk belajar.

Ketiga adalah kedisiplinan, berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa dalam kaitannya dengan kedisiplinan belajar, khususnya dari aspek konsistensi, terdapat kecenderungan positif di kalangan mayoritas siswa. Sebanyak 25 orang siswa menyatakan bahwa mereka telah membuat jadwal belajar pribadi sebagai bentuk upaya untuk mengatur waktu dan menjaga keteraturan aktivitas akademik mereka. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

"Saya bikin jadwal belajar sendiri supaya bisa bagi waktu antara main dan belajar. Kalau ada jadwal, saya jadi ingat kapan harus belajar, gak asal-asalan." "Biar gak lupa dan belajar terus, saya tempel jadwal belajar di meja belajar."(Nashita, 2025)

Studi lain juga mengungkap bahwa minat, kedisiplinan, dan ketekunan berkontribusi terhadap motivasi berprestasi, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar (Tamardiyah, 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam membuat jadwal belajar merupakan salah satu faktor internal penting yang mendorong terciptanya konsistensi belajar siswa.

Keempat adalah kebiasaan belajar, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kebiasaan belajar mereka berkaitan erat dengan rutinitas waktu luang yang tersedia dalam keseharian. Sebagian besar peserta didik mengungkapkan bahwa mereka biasanya belajar di rumah saat memiliki waktu luang. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Biasanya saya belajar kalau lagi ada waktu luang, kayak abis pulang sekolah atau sebelum tidur. Saya seringnya belajar malam hari, setelah salat Isya, soalnya lebih tenang. Kalau habis salat Dzuhur dan belum ngantuk, saya suka buka buku pelajaran dulu.”(Arsakha, 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah membentuk pola rutinitas belajar yang fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pribadi masing-masing. Meskipun belum semua siswa memiliki jadwal belajar yang baku dan terstruktur, kecenderungan untuk memanfaatkan waktu produktif menandakan adanya kesadaran terhadap pentingnya mengelola waktu belajar secara mandiri. Hal ini tentu menjadi salah satu indikator positif dalam pembentukan karakter disiplin dan ketekunan belajar siswa..

Kelima adalah kondisi fisik, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa dalam kaitannya dengan kondisi fisik dan kesehatan, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka selalu sarapan sebelum memulai aktivitas belajar. Kebiasaan sarapan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga kondisi tubuh agar tetap optimal dalam menghadapi proses pembelajaran. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Saya selalu sarapan dulu sebelum sekolah biar nggak lemas waktu belajar. Kalau belum sarapan, saya suka pusing pas pelajaran. Jadi harus makan dulu.” (Hajni, 2025)

Kondisi fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketekunan belajar. Berdasarkan penelitian, faktor seperti kesehatan fisik, kebugaran, dan pola makan berkontribusi terhadap daya tahan dalam menghadapi tantangan akademik.(Zaeni & Subiono, 2011).

Selain faktor internal, ketekunan belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, diantaranya penguatan positif, penguatan negatif, stimulus lingkungan, *modelling*, keluarga, metode pembelajaran, sekolah, teman, lingkungan, teknologi.

Pertama adalah penguatan positif, dimana dalam konteks ketekunan belajar, penguatan positif menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan konsistensi belajar siswa. Beberapa bentuk penguatan positif yang dilakukan guru antara lain dengan memberikan apresiasi secara langsung, seperti ucapan terima kasih atau pengakuan atas usaha yang telah dilakukan siswa. Hasil wawancara dengan guru dan siswa adalah sebagai berikut:

“Saya biasanya memberikan pujian langsung seperti ‘bagus’ atau ‘pintar’ saat siswa bisa membaca lancar atau menjawab pertanyaan dengan benar. Itu membuat mereka lebih percaya diri.”(Nurbani, 2025)

Penguatan positif memiliki dampak yang signifikan terhadap ketekunan belajar anak. Berdasarkan penelitian, pemberian apresiasi, penghargaan, dan dorongan positif dapat

meningkatkan motivasi serta ketekunan anak dalam belajar (Ainun Maulidya, Rohimah Kumullah, 2023)

Kedua adalah penguatan negatif, dimana dalam praktik pembelajaran, penguatan negatif juga digunakan oleh guru sebagai bagian dari upaya membentuk perilaku disiplin siswa. Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa salah satu bentuk penguatan negatif yang diterapkan guru adalah menegur siswa yang tidak memperhatikan penjelasan saat proses belajar berlangsung. Teguran ini dilakukan secara verbal, baik secara langsung di dalam kelas maupun secara pribadi, dengan tujuan memberikan peringatan agar siswa menyadari kesalahan sikapnya dan memperbaiki perilaku tersebut. Hasil wawancara dengan salah satu guru adalah sebagai berikut:

“Saya tidak langsung marah, tapi saya ingatkan dulu agar mereka tahu bahwa sikap seperti itu tidak baik dalam belajar.” “Menegur itu penting, terutama kalau mereka ngobrol sendiri saat pelajaran. Tapi saya usahakan tetap dengan cara yang mendidik.” (Hamidah, 2025)

Penguatan negatif memiliki dampak yang kompleks terhadap ketekunan belajar anak. Berdasarkan penelitian, penguatan negatif seperti teguran atau konsekuensi atas perilaku kurang disiplin dapat meningkatkan motivasi belajar jika diterapkan dengan tepat. Namun, jika berlebihan, dapat menurunkan rasa percaya diri dan minat belajar anak. (Ratnawati, 2019)

Ketiga adalah stimulus lingkungan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa siswa mengalami gangguan belajar yang disebabkan oleh berbagai stimulus lingkungan tertentu. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Kalau di rumah lagi ramai, susah banget buat fokus. Apalagi kalau ada suara TV atau adik yang ribut. Aku lebih suka belajar waktu suasana tenang, soalnya kalau berisik sedikit aja jadi nggak konsen.” (Ahsanul, 2025)

Stimulus lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk ketekunan belajar anak. (Enjelita & Wulandani, 2024), baik dalam bentuk suara, visual, kondisi fisik, interaksi sosial, maupun teknologi, memiliki pengaruh yang nyata terhadap ketekunan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari siswa, orang tua, serta lingkungan sekolah untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif dan minim gangguan.

Keempat adalah *modelling*, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa menjadikan berbagai sosok teladan sebagai contoh dalam belajar mereka. Salah satu hasil wawancara dengan siswa adalah sebagai berikut:

“Aku suka lihat temanku yang rajin banget belajar, jadi termotivasi pengen kayak dia. Kalau lihat Mama suka baca buku atau bantu aku belajar, aku juga jadi semangat belajarnya.” (Aulia, 2025)

Modeling adalah salah satu komponen utama dalam teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Konsep ini menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, baik model langsung maupun model simbolik (Pohan et al., 2024)

Kelima adalah keluarga, dimana berdasarkan hasil penelitian di kecamatan Loano, bahwa terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar (Khusna et al., 2021). Peran keluarga, khususnya orang tua, memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa bentuk dukungan yang

diberikan orang tua kepada anak dalam proses belajar yaitu dengan menemani anak saat belajar. Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik adalah sebagai berikut:

“Kalau aku belajar biasanya ditemenin sama ibu, jadi lebih semangat belajarnya”.
(Ahsanul, 2025)

Dengan demikian, peran keluarga, terutama dalam bentuk pendampingan belajar, menjadi faktor eksternal yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang konsisten dan mendukung pengembangan karakter disiplin anak.

Keenam adalah metode pembelajaran, dimana dalam kaitannya dengan metode pembelajaran, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memiliki preferensi tertentu terhadap cara belajar yang paling disukai. Hasil wawancara dengan siswa adalah sebagai berikut:

“Saya suka belajar kalau ada prakteknya, jadi nggak cuma teori aja. Lebih seru kalau belajar sambil main game, jadi nggak ngantuk. Kalau belajarnya sambil kuis atau ada permainan, saya jadi lebih semangat.”(Hisyam, 2025)

Siswa yang memiliki gaya belajar visual rendah lebih sesuai jika diberikan metode pembelajaran *conventional learning* (Tumanggor, 2017). Metode pembelajaran yang menyediakan hadiah atau bentuk penghargaan juga dianggap sangat menarik oleh siswa. Hadiah ini berfungsi sebagai penguatan positif yang memotivasi mereka untuk lebih aktif dan berusaha keras dalam proses pembelajaran.

Ketujuh yaitu teman sebaya, dimana salah satu kebiasaan positif yang sering ditemukan dalam lingkungan belajar siswa adalah kecenderungan untuk belajar bersama teman. Semakin baik pergaulan yang dimiliki oleh siswa dengan teman sebayanya, maka akan meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Marsela Kaharu, Radia Hafid, Abdulrahim Maruwae, Roy Hasiru, Maya Novrita Dama, 2024) Hasil wawancara dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

“Aku suka belajar sama teman-teman soalnya jadi lebih seru. Kita bisa tanya-tanya, terus teman kadang jelasin kalau aku nggak ngerti.”(Syakira, 2025)

Kebiasaan belajar bersama ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketekunan belajar siswa. Keberadaan teman belajar, siswa merasa lebih termotivasi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Suasana belajar yang kolaboratif dapat menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap tugas yang dikerjakan.

Kedelapan adalah teknologi, dimana teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap ketekunan belajar anak. Penelitian menemukan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui berbagai cara, seperti meningkatkan kemampuan memahami simbol abstrak, meningkatkan kemampuan memori, dan meningkatkan kemampuan menyatakan pendapat (Mawarda et al., 2024). Hasil wawancara dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

“Saya biasanya pakai Duolingo setiap hari buat latihan bahasa Inggris, Kalau ada soal yang saya nggak ngerti, saya juga suka tanya ke AI kayak ChatGPT, karena bisa dijelasin langsung dan kadang lebih jelas dari buku.”(Dzakira, 2025)

Penggunaan aplikasi seperti Duolingo dan platform seperti YouTube tidak hanya mencerminkan integrasi teknologi dalam dunia pendidikan, tetapi juga menandakan adanya perubahan dalam peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran bahasa asing.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang implementasi Metode Ummi di SD Baiturrahman Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi telah diimplementasikan secara sistematis dan terstruktur dalam proses belajar mengajar. Implementasi ini ditandai dengan penerapan sistem pembelajaran berbasis tahapan yang jelas, di mana peserta didik melalui serangkaian proses mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penguasaan makharijul huruf, pemahaman tajwid dasar, hingga kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Setiap tahapan memiliki target capaian yang spesifik dan terukur sehingga memudahkan evaluasi perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan langsung (direct method) yang memungkinkan peserta didik secara efektif meniru dan mengadopsi cara membaca yang benar sesuai kaidah tajwid melalui contoh bacaan yang diberikan oleh guru.
2. Penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Metode Ummi memiliki relevansi yang signifikan dengan peningkatan kecerdasan religius siswa di SD Baiturrahman. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta peningkatan kesadaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah wajib seperti shalat dan membaca Al-Qur'an secara rutin.

Selain kecerdasan religius, Metode Ummi juga terbukti relevan dalam meningkatkan ketekunan belajar peserta didik. Hal ini tercermin dari peningkatan lulusan khataman setiap tahunnya. Peserta didik juga menunjukkan resiliensi dan ketekunan lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan belajar, khususnya dalam penguasaan huruf atau bacaan yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Maulidya, Rohimah Kumullah, N. H. (2023). Pengaruh Penguatan dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Enjelita, C. P., & Wulandani, N. (2024). *Pengaruh Lingkungan dan Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar (Literature Review)*.
- Fitria, D., Rahmawati, N., & Anwar, M. (2022). Pengamalan Ajaran Agama dan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 78–89.
- Foundation, U. (2025). *Sertifikasi Guru Al-Qur'an*. <https://ummifoundation.org/sertifikasi>
- Hidayat, et al. (2021). Psychological Factors Affecting Religious Intelligence Development. *Journal of Islamic Psychology*, 8(1), 45–62.
- Hikmah, M. (2024). Implikasi metode Ummi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an anak kelas A di TK IT Sahabat Qur'an Koba. *ICEJ: Islamic Childhood Education Journal*, 3(1), 20–27.
- Hubermen, M. M. dan M. (1992). *Analisis data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Izzah, N. I. (2020). Pengaruh Lingkungan bagi Kecerdasan Siswa Secara Intelektual, Emosional, Sosial, dan Spiritual. *Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 35–46.
- Jannah, M. dan K. Z. P. (2021). Pengaruh Faktor Genetik Pada Perkembangan Anak Usia

- Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 53–63.
- Khusna, H. Z., Suryandari, K. C., & Chamdani, M. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Loano Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i3.52681>
- Mangunwijaya, Y. B. (1982). Religiusitas Masyarakat dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Filsafat*.
- Mardiana, R., & Hidayati, N. (2019). Akhlak dan Moral dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 23–34.
- Marsela Kaharu, Radia Hafid, Abdulrahim Maruwae, Roy Hasiru, Maya Novrita Dama, W. M. T. (2024). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Journal Of Economic And Business Education*, 2(3).
- Mawarda, S. I., Fadilah, S. N., & ... (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Madani: Jurnal ...*, 2(6), 180–184.
- Nashihin, M. I. (2023). Peran Kebudayaan Religius di Sekolah Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus Madrasah Pembangunan UIN Jakarta). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(2), 144. <https://doi.org/10.36722/sh.v8i2.1874>
- Pohan, A. H., Ulfa, I. J., Diniaty, A., Asra, K., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku : Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura)*. 8(12), 48–56.
- Prasetya, B., Safitri, M. M., & Yulianti, A. (2020). Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 303–312. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5015>
- Putri Intan Utami, I. A. D. M. (2024). Implementasi Metode Tilawati untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`an Siswa di SDIT Al-Bayyinah Muarasanding Garut Kota. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 168–175.
- Quran, I. I. Al. (2022). *Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur`an di Indonesia Tinggi, Sebegini*. <https://iiq.ac.id/berita/hasil-ri-set-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Ratnawati, E. (2019). Kajian Psikologis Tentang Pendekatan Teori Reinforcement Dalam Proses Pembelajaran. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Rodney Stark, C. Y. G. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. LKiS Pelangi Aksara.
- Sastradiharja, E. J., Syaidah, K., Mursinah, S., & Kunci, K. (2023). Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 7 Jakarta Barat. *Andragogi*, 5(3), 288–300. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i3>
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Tarbawi*, 16(2), 55–70.
- Supriyanto, A. (2020). Korelasi Pemahaman Agama dengan Kecerdasan Spiritual. *Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 9(3), 234–249.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Pranadamedia Group.
- Tamardiyah, N. D. (2017). Pada Hasil Belajar Matematika Smp. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 26–37.
- Tumanggor, N. E. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 10(2), 189. <https://doi.org/10.24114/jtp.v10i2.8731>
- Wijaya, B. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kecerdasan Religius. *Jurnal Keluarga Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 12–27.
- Wisnu Saputra, G., Aldy Rivai, M., Su, M., Lana Gust Wulandari, S., & Rosiana Dewi, T. (2017). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 10(2), 77–88.
- Zaeni, & Subiono, H. S. (2011). Kondisi Fisik dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Mts Al Asror Gunungpati Semarang). *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1. <http://journal.unnes.ac.id>